

BAB 6

PENUTUP

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis di atas yang berkaitan tentang kontribusi Ikatan Sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi Indonesia (ISIPPI) dalam pengembangan profesionalisme pustakawan dapat disimpulkan bahwa, ISIPPI didirikan karena kepedulian akademisi dan praktisi terhadap kemajuan ilmu perpustakaan dan informasi yang dinilai masih lambat. Kehadiran ISIPPI dimaksudkan untuk turut serta memperjuangkan profesi pustakawan dengan meningkatkan kompetensinya secara keilmuan.

Keikutsertaan asosiasi profesi ISIPPI menambah dukungan dalam meningkatkan perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi yang berdampak pada kelangsungan profesi. Profesi yang dimaksud tidak hanya pustakawan tetapi juga termasuk profesi lain bidang perpustakaan dan informasi. Karena mayoritas anggota berprofesi pustakawan jadi fokus pengembangan profesionalisme dominan ke profesi pustakawan.

Dukungan yang diberikan pada profesi pustakawan dengan memperjuangkan hak pustakawan, khususnya mengenai dasar pendidikan yang dimiliki untuk mengurangi kesenjangan profesi pustakawan. Secara kelembagaan, ISIPPI lebih menekankan pada organisasi terpusat dan keterlibatan ISIPPI telah menjalankan fungsi asosiasi profesi.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan masih terdapat kondisi yang perlu dibenahi dalam menjalankan fungsi asosiasi profesi, yaitu mengenai identitas visual dan badan hukum. Hambatan yang masih dialami pada fungsi asosiasi dalam meningkatkan identitas visual dan badan hukum yaitu kesekretariatan, finansial, dan keanggotaan. Untuk mencapai fungsi utama asosiasi profesi, ISIPPI berusaha selaras dengan strategi yang direkomendasikan IFLA dengan aspek yang diunggulkan yaitu berjejaring dengan organisasi atau pihak lain.

Cakupan pengembangan profesionalisme yang dituju lebih mengutamakan aspek intelektual pustakawan, arahnya yaitu merawat pemikiran pustakawan untuk menghasilkan karya yang inovatif. ISIPPI berusaha menjadi jembatan antara teori dan praktik, dapat dikatakan ISIPPI sebagai konseptor dan bekerjasama dengan pihak lain untuk menjalankan konsep tersebut. Asosiasi profesi sebagai wadah diskusi, ISIPPI memberikan kesempatan pustakawan untuk mengungkapkan aspirasinya baik secara lisan melalui media sosial maupun tertulis melalui karya ilmiah (penelitian). Pemanfaatan media sosial memang memudahkan, namun pemanfaatan teknologi juga memiliki keterbatasan seperti terbatasnya jumlah anggota dalam grup diskusi dan kurangnya perhatian terhadap media sosial karena kesibukan kerja.

Kontribusi ISIPPI dalam penguatan profesional mencakup dimensi profesionalisme dan pendidikan berkelanjutan. Usaha meningkatkan pemaknaan individu terhadap profesi pustakawan yaitu memberikan kesempatan bertukar pikir antar teman sejawat karena memiliki anggota dengan beragam keahlian, terlibat

dalam perumusan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI), dan berorientasi pada tanggungjawab sosial untuk meningkatkan kepercayaan publik.

Pendidikan berkelanjutan yang dimaksud lebih mengarah pada penelitian belum pada pendidikan teknis yang berjenjang. Secara keseluruhan ISIPII selaras dengan elemen pokok rekomendasi IFLA mengenai *Continuing Professional Development*. Adapun dalam elemen pokok tersebut juga terdapat bagian yang belum maksimal, yaitu rancangan pendidikan, penyediaan anggaran dan evaluasi. Hasil penelitian yang diperoleh rancangan pendidikan terkait kegiatan dianggap pustakawan belum maksimal, contohnya dengan konfirmasi kehadiran peserta pada H-1 dan kebermanfaatan kegiatan yang belum bisa dirasakan langsung.

Penyediaan anggaran belum terdapat alokasi dana khusus karena kedudukan ISIPII yang independen atau tidak memiliki induk organisasi sebagai sumber pendanaan. Evaluasi belum terlaksana secara konsisten dan pada kegiatan yang telah selesai.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis terdapat kelemahan atau kendala yang dialami ISIPII, untuk pengembangan lebih lanjut peneliti ingin menyampaikan saran, yaitu ISIPII sebagai asosiasi profesi lebih meningkatkan ciri khas yang dimiliki untuk menegaskan keberadaannya tidak berlawanan dengan asosiasi profesi lain. Cakupan profesi yang dinaungi diperlukan penjelasan agar tidak sarjana tidak bertanya-tanya profesi apa yang dimaksud dan diberikan penanggung jawab tiap profesi agar lebih fokus dalam pengembangan profesionalisme.

ISIPII sebagai asosiasi profesi yang masih muda perlu meningkatkan identitas visual, saran di atas juga masuk dalam identitas visual. Kondisi internal ISIPII juga terus selalu dibenahi utamanya pada aspek kesekretariatan, finansial, dan keanggotaan agar keberadaannya lebih dikenal, diterima, dan dipercaya oleh masyarakat. Peningkatan identitas visual juga bagian untuk memperoleh badan hukum atau legalitas asosiasi profesi yang berpengaruh terhadap kekuatan asosiasi profesi.

Agar lebih dapat menampung aspirasi perlu menjangkau anggota profesi di beberapa daerah, contohnya melalui tim ahli mengadakan diskusi langsung. Karena jika hanya menggunakan media sosial memiliki batasan-batasan tertentu dan kurang dapat menjangkau anggota secara keseluruhan. Adapun kontribusi dalam penguatan profesional terdapat bagian yang perlu ditingkatkan yaitu mengenai rencana kegiatan, anggaran, dan evaluasi. Adapun yang perlu dibenahi utamanya mengenai waktu konfirmasi kehadiran, memiliki plot anggaran untuk pendidikan berkelanjutan dan meningkatkan evaluasi secara konsisten baik tentang pelaksanaan kegiatan maupun pendidikan yang diberikan.